

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan pembangunan Indonesia guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan itu penting, sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah yang sedang terjadi di dalam dunia pendidikan saat ini adalah mengenai kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, pendekatan atau metode, media, sumber belajar dan evaluasi. Salah satu komponen yang berpengaruh adalah komponen pendidik, sebab pendidik merupakan subjek yang berhubungan langsung dengan peserta didik.

Tugas dan fungsi seorang pendidik dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang mendidik akan diperoleh tergantung sejauh mana pendidik tersebut kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang dapat mendorong munculnya belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Sebagus apapun kurikulum yang diterapkan serta lengkapnya sarana prasarana tidak akan berarti apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pendidik dalam

menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki pendidik adalah bagaimana memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai yang akan berimbas pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Masalah yang dihadapi pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut yaitu masih terdapat peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah. Masih terdapat peserta didik SMA Negeri 6 Garut yang memperoleh nilai mata pelajaran sosiologi di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran sosiologi adalah 76. Berikut adalah hasil ulangan harian kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Garut.

Kelas	dibawah KKM		diatas KKM		Jumlah Peserta Didik
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
XI IPS 1	22	45,8	26	54,2	48
XI IPS 2	23	47,9	25	52,1	48
XI IPS 3	21	45,7	25	54,3	46
XI IPS 4	21	43,8	27	56,2	48

Tabel 1.1

Nilai Ulangan Harian Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Garut

Sumber: Data Pra-Penelitian, data diolah

Dari data diatas terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut masih rendah. Dikatakan rendah karena masih ada beberapa peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Kurikulum yang berlaku saat ini untuk kelas XI di SMA Negeri 6 Garut adalah Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang menganut sistem ketuntasan belajar. Jadi, setiap peserta didik dikatakan sudah lulus atau tuntas apabila nilainya telah memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan.

Hasil ulangan harian peserta didik di empat kelas tersebut menunjukkan hasil yang tidak maksimal. Nilai ulangan harian di kelas XI IPS 1 menunjukkan

hanya 54,2% peserta didik yang memenuhi KKM, sisanya sebesar 45,8% masih berada di bawah KKM. Kemudian nilai ulangan harian di kelas XI IPS 2 menunjukkan hanya 52,1% peserta didik yang memenuhi KKM, sisanya sebesar 47,9% masih berada di bawah KKM. Selanjutnya di kelas XI IPS 3 menunjukkan hanya 54,3% peserta didik yang memenuhi KKM, sisanya sebesar 45,7% masih berada di bawah KKM. Begitu pula di kelas XI IPS 4 menunjukkan hanya 56,2% peserta didik yang memenuhi KKM, sisanya sebesar 43,8% masih berada di bawah KKM.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran sosiologi karena proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik, sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Thobroni dan Mustopa (2012, hlm. 32) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya:

1. Faktor individual: faktor kematangan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dan ulangan, faktor motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor sosial: faktor keluarga, suasana dan keadaan keluarga, faktor pendidik dan cara mengajarnya, faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar, faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan faktor motivasi sosial.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, salah satu faktor yang bisa dikembangkan adalah faktor pendidik dan cara mengajarnya. Pendidik harus bisa memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif agar materi yang disampaikan bisa sepenuhnya dipahami oleh peserta didik dan juga dapat memberikan motivasi yang bisa membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Isjoni (2012, hlm. 5) mengemukakan bahwa:

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisonal kini sudah harus mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model

pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Model *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Menurut Solihatin dan Raharjo (2011, hlm. 5)

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Dalam model *cooperative learning* ada beberapa teknik yang bisa diterapkan di ruang kelas. Teknik yang dipilih oleh peneliti adalah *two stay two stray* (selanjutnya disingkat menjadi TSTS) dan *numbered heads together* (selanjutnya disingkat menjadi NHT). Kedua teknik ini sama-sama dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model *cooperative learning* teknik TSTS merupakan teknik yang membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran dengan saling bertukar informasi, sedangkan teknik NHT merupakan teknik yang memberikan kesempatan peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah peserta didik pada usia remaja yang selalu ingin tahu dan selalu ingin mencoba sesuatu. Kemudian peserta didik pada usia remaja cenderung lebih suka berkelompok daripada individual sehingga model *cooperative learning* teknik TSTS dan teknik NHT dirasa akan menjadi teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Garut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipandang perlu untuk diadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Penerapan Model *Cooperative Learning* Teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* dengan Teknik *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sosiologi (Studi Kuasi Eksperimen Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Garut).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi masih rendah baik secara individu maupun klasikal, ini ditandai dengan rendahnya pencapaian presentase ketuntasan belajar peserta didik.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik, peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembelajaran secara aktif.
3. Penerapan model pembelajaran belum maksimal dan tidak variatif, pendidik lebih banyak menggunakan pembelajaran langsung dengan menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada pendidik.
4. Rendahnya motivasi belajar peserta didik akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan monoton dan membosankan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “Apakah model *cooperative learning* teknik TSTS dan teknik NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi?”. Untuk memahami penelitian ini secara tepat dan terarah, rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik antara pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) di kelas kontrol yang

menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut?

2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik antara pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) di kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TSTS pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik antara pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) di kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik NHT pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TSTS dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TSTS dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik NHT pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik antara pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) di kelas

kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik antara pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) di kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TSTS pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik antara pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) di kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik NHT pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TSTS dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut .
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut.
6. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TSTS dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *cooperative learning* teknik NHT pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Garut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat yang bersifat teoretis dan manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat di bidang ilmu pendidikan sosiologi khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model *cooperative learning* teknik TSTS dan teknik NHT dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang bersifat praktis dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik dan sekolah. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta didik

1. Memotivasi peserta didik untuk melakukan kerja sama antar teman.
2. Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik bisa dipahami dengan baik.

b. Bagi Pendidik

1. Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi.
2. Menjadi sumber referensi dan informasi dalam pengembangan proses belajar mengajar di kelas.
3. Dapat dijadikan inovasi dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan model *cooperative learning* teknik TSTS dan teknik NHT dapat dijadikan salah satu alternatif bagi pendidik dalam pengembangan pembelajaran sosiologi, sehingga dapat memaksimalkan aktivitas proses belajar mengajar yang akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

1. Menjadi bahan masukan yang positif bagi sekolah untuk mengembangkan para pendidik dalam meningkatkan efektifitas dan kreatifitas dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi sekolah.
2. Meningkatnya hasil belajar peserta didik akan berimbas pada meningkatnya kualitas sekolah.

1.6 Struktur Organisasi

Dalam penulisan skripsi ini terdapat struktur organisasi penulisan skripsi, yaitu:

- | | |
|---------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BAB I | Pendahuluan (Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi). |
| BAB II | Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> Teknik <i>Two Stay Two Stray (TSTS)</i> dan Teknik <i>Numbered Heads Together (NHT)</i> terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sosiologi (Model <i>Cooperative Learning</i> , Teknik TSTS, Teknik NHT, Hasil Belajar, Sosiologi dan Pembelajaran Sosiologi, Kajian Empirik Beberapa Hasil Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian). |
| BAB III | Metode Penelitian (Lokasi dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Metode Penelitian, Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Instrumen dan Teknik Analisis Data). |
| BAB IV | Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi penjabaran hasil analisis data dan pembahasan atau analisis temuan. |

BAB V Simpulan dan Saran berisi pemaparan simpulan yang telah didapat secara singkat dan memberikan saran materi keilmuan untuk penelitian berikutnya.